

Kajian Sosiologi Tingkat Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta

Helmi Denada Ari Shandy¹, Subaidi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Article Info <i>Article history:</i> Received : 31 Maret 2022 Publish : 31 Maret 2022	Abstract <i>Humans have a need to grow and develop. One of the tools to support human development in terms of awareness, knowledge and skills is education. Awareness of education affects a person's level of education, the higher the education, the higher the potential for goodness and productivity in society. This study aims to describe 1) Public awareness of education in Kampung Pemulung Kledokan, Yogyakarta 2) Factors influencing public awareness of the importance of education in Kampung Kledokan, Yogyakarta. The approach in this study uses a qualitative approach with a descriptive method. This research was conducted in one of the outskirts of Sleman Regency, known as "Kampung Pemulung" to be precise, Kledokan Hamlet, Caturtunggal Village, Depok District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta Province. The name scavenger village is attached to this village because it contains immigrants who work as scavengers. Sources of data obtained from primary data and secondary data from the research location. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the study concluded that almost all of the residents of Kampung Pemulung did not have sufficient awareness of the importance of education. This is evident from parents who emphasize their children to work as scavengers instead of studying at school. The background of their attitude is not because they don't have money for school but from the way they think and look at life.</i>
Article Info <i>Article history:</i> Received : 31 Maret 2022 Publish : 31 Maret 2022	Abstrak Manusia memiliki kebutuhan untuk bertumbuh dan berkembang. Salah satu alat pendukung perkembangan manusia dari segi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan adalah pendidikan. Kesadaran pendidikan mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula potensi kebaikan dan produktivitas dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Kampung Pemulung Kledokan, Yogyakarta 2) Faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di Kampung Kledokan, Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di salah satu wilayah pinggiran di Kabupaten Sleman, yang dikenal dengan "Kampung Pemulung" tepatnya Dusun Kledokan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebutan Kampung Pemulung tersemat bagi kampung ini karena berisi para pendatang yang berprofesi sebagai pemulung. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder dari lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hampir keseluruhan warga masyarakat Kampung Pemulung tidak memiliki kesadaran cukup akan pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti dari para orang tua yang menekankan anaknya untuk bekerja sebagai pemulung alih-alih belajar di sekolah. Latarbelakang sikap mereka bukan karena tidak memiliki uang untuk sekolah melainkan dari cara pikir dan memandang kehidupan.
Corresponding Author: Helmi Denada Ari Shandy ¹	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 

1. PENDAHULUAN

Globalisasi yang disebut sebagai era keterbukaan (*era of openness*) membuat batas-batas sosial masyarakat menjadi kabur, selain pendidikan dapat diakses oleh siapapun artinya permasalahan sosial dan kemanusiaan merupakan permasalahan bersama seluruh warga dunia. Ace Suryadi menyebutkan bahwa salah satu ciri era Globalisasi yakni keterbukaan akan berkembangnya Ilmu Pengetahuan (*Science*) dan Teknologi (*Technology*) (Suryadi, 1999:4). Dengan adanya keterbukaan ini sudah selayaknya pendidikan menjadi hal yang mudah di akses bagi siapapun dan dimanapun.

Sebagai bagian warga dunia Indonesia juga turut serta meningkatkan sumber daya manusianya melalui pendidikan. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan juga merupakan salah satu kunci dalam upaya penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan panjang. Akan tetapi sampai dengan saat ini, masih banyak masyarakat yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu. Hal ini disebabkan antara lain karena mahalnya biaya pendidikan, minimnya pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menangani persoalan ini. Program pemerintah saat ini yakni menyukseskan pembangunan nasional melalui pendidikan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tentang Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, yang berbunyi : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu panduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bersifat fungsional dalam sistem kehidupan manusia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang timbul dari semua pihak dapat memberika suatu yang positif bagi Pendidikan Indonesia. Semua elemen sosial selayaknya berperan aktif dalam memajukan pendidikan Indonesia. Elemen-elemen tersebut seperti pemerintah, masyarakat, guru dan orang tua.

Melihat betapa pentingnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, tentu akan menjadi salah satu modal yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini berarti, dalam menempuh pendidikan, selain karena faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri anak), yang menjadi tantangan utama bagi anak adalah karena faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) yaitu kesadaran masyarakat khususnya orang tua atau keluarga tentang pentingnya pendidikan. Hal ini senada dengan konsep “Tri Pusat Pendidikan ” Ki Hadjar Dewantara bahwa faktor kuat yang mempengaruhi pendidikan yaitu leingkungan hidup, lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan dan masyarakat. Tri Pusat pendidikan ini kemudian dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat (Tim Dosen IKIP Malang, 2003:25).

Pendidikan merupakan sarana yang ampuh untuk mengembangkan diri, wawasan, keterampilan sehingga dapat tercapainya kesejahteraan bangsa. Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih dalam zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cyhemetica*, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang menunjukkan presentasi dan produktifitas di bidang yang lain. Hal-hal tersebut dapat didapatkan melalui lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga utama pengembangan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, membangun watak individu dan lain-lain (Anwar, 2017:71).

Di Indonesia masih terdapat masyarakat yang tidak mengindahkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Dilansir antaranews.com Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

(GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Supriano menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat akan pendidikan di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) masih rendah (Antaraneews.com, n.d.). Bahkan di kota yang dijuluki sebagai “Kota Pelajar”, Yogyakarta, masih terdapat perkampungan yang belum begitu memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan. Kampung tersebut adalah Kampung Pemulung di Dusun Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, masyarakat kampung merupakan masyarakat yang minim pengetahuan, keterampilan serta keahlian. Tidak hanya itu, mereka bahkan memilih anak mereka yang masih kecil bekerja daripada belajar di sekolah. Dalam penelitian ini, penulis meneliti kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat, khususnya masyarakat kampung pemulung yang terletak di Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terdapat penelitian yang membahas mengenai kesadaran masyarakat akan pendidikan. Beberapa diantaranya dilakukan Oleh Iyan Febriani yang membahas mengenai pendidikan gratis dan kesadaran pendidikan pada masyarakat di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Penyebab rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah kurangnya pemahaman akan pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan kurangnya minat belajar pada anak. Faktor berikutnya yakni pendidikan gratis belum mampu mendorong kesadaran seseorang akan pentingnya pendidikan. (Febrianti, n.d.)

Penelitian serupa dilakukan oleh Yessi H. Ladaria yang membahas tentang tingkat kesadaran pendidikan pada masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. Yessi menemukan bahwa sebagian masyarakat di Desa Labuan Kapelak masih kurang sadar akan pentingnya pendidikan. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor seperti ekonomi dan pendidikan orang tua. Para orang tua disana tidak terlalu menganggap penting pendidikan. Pemerintah setempat telah berupaya membangun kesadaran masyarakat Desa Labuan Kapelak melalui penyuluhan dan sosialisasi. (Lumintang & Paat, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, belum ada yang membahas mengenai kesadaran masyarakat di Kampung Pemulung, Kledokan, Babarsari, Yogyakarta. Oleh karena itu penulis ingin mengupas lebih lanjut mengenai kesadaran masyarakat tentang pendidikan di salah satu wilayah yang terdapat di Kampung Pemulung, Kledokan, Babarsari Yogyakarta yang notabene adalah bagian dari ‘Kota Pendidikan’. Penulis berasumsi bahwa selain karena faktor kondisi ekonomi dan keluarga ada faktor lain yang mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Alasan penulis memilih Kampung Pemulung Babarsari, Kledokan, Yogyakarta karena Kampung tersebut terletak di Yogyakarta yang dikenal sebagai “Kota Pendidikan”. Sebutan “Kota Pendidikan” dikarenakan di Yogyakarta terdapat cukup lengkap lembaga pendidikan baik formal, maupun non-formal, jenjang rendah hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka sangat menarik untuk menganalisis bagaimana kesadaran pendidikan pada masyarakat Kampung Pemulung Yogyakarta serta faktor apa yang mempengaruhinya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif-analitis. Artinya data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, tetapi data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan observasi lapangan. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena yang mendalam, detail dan menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan kenyataan empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian dilakukan di salah sebuah wilayah yang dijuluki “Kampung Pemulung” yang berada di Kabupaten Sleman, yaitu Dusun Kledokan, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok. Kampung pemulung merupakan wilayah yang terdiri dari warga pendatang dari berbagai daerah

luar DIY yang berprofesi menjadi pemulung. Anak-anak yang tinggal disana hampir 100% tidak menempuh sekolah formal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

3.1. Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta

Kampung Pemulung berlokasi Jalan Seklokan Mataram, Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa. Meski secara wilayah termasuk di Kabupaten Sleman, tetapi kampung ini hidup di tengah keramaian hiruk-pikuk perkotaan Kota Yogyakarta. Berdasarkan informasi dari Ketua Komunitas Sekolah Marjinal, kampung ini sebelumnya tidak ada, sebelum akhirnya didatangi oleh pendatang dari luar Yogyakarta. Para pendatang tersebut berasal dari daerah Temanggung, Magelang, Tegal hingga Kediri. Sebelum menjadi mereka berniat mencari pekerjaan seperti pekerjaan pada umumnya di Yogyakarta. Tetapi karena persaingan kerja yang semakin ketat, mereka tidak mendapat pekerjaan spesifik hingga akhirnya memilih menjadi pemulung. Meski demikian, mereka tidak mengaku sebagai pemulung ketika mudik di daerah asal mereka. Mereka mengaku bekerja di berbagai sektor, seperti mengaku bekerja di pabrik, rumah makan, menjadi pengusaha dan sebagainya.

Warga kampung pemulung sendiri pada awalnya tidak tinggal di tempat tersebut. Ketika awal memulung, mereka tinggal di tengah pemukiman warga. Namun karena beberapa hal seperti karakter mereka yang dikenal kurang membaur dan stigma masyarakat yang menganggap kurang baik, kemudian mereka berpindah dan menjadi satu di wilayah Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman. Seiring berjalannya waktu, kampung tersebut tumbuh dan dikenal sebagai 'kampung pemulung'. Masyarakat di kampung pemulung tidak memiliki pendidikan yang cukup. Rata-rata orang tua disana hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut tentu berdampak terhadap motivasi anak mereka dalam melanjutkan sekolah.

3.2. Pendidikan Tentang Fungsi Pemeliharaan dan Perbaikan Kehidupan Masyarakat

Topik pendidikan selalu menarik untuk dibahas, sebab Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, terkhusus sebagai sarana transformasi manusia menjadi lebih baik. Dilihat dari sifat sarannya, yakni manusia, pendidikan mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Dari sifatnya yang kompleks tersebut, maka tidak terdapat banyak definisi pendidikan yang dikemukakan ahli dari latarbelakang yang berbeda-beda.

Prof. Richey menjelaskan istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas sdari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat (Ahmadi, 2016). Pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku (Ahmadi, 2016). Bagi John Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha meyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconsturction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Dengan kata lain, pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedimikian rupa, sehingga ia terus berumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. (Wasitohadi, 2014). Dari pandangan mengenai pendidikan dan kesadaran tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan merupakan dampak sekaligus akibat dari kesadaran sebuah kelompok masyarakat. Terdapat timbal balik antara kesadaran individu dan kesadaran kelompok.

3.3. Kesadaran Kampung Pemulung terhadap pentingnya pendidikan

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Zeman menguraikan bahwa kata *consciousness* berasal dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kita menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. (Zeman, 2002).

Sementara Poedjawijatna menerangkan bahwa kesadaran adalah pengetahuan, sadar atau tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan terdugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawijatna menekankan tentang adanya faktor kesenjangan menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, tahu menjadi tidak tahu, terbangun namun seperti tertidur, tidak tergugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk sepertinya sama, masa bodoh tidak waras, tidak menyadari tingkah lakunya atau tidak sadar atas tindakannya (Afifah, 2014). Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan mengerti dan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008).

Berdasarkan informasi dari Narasumber yang menyebutkan bahwa orang tua di Kampung Pemulung lebih senang jika anaknya bekerja dan menghasilkan uang alih-alih menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal. Hal itu tidak terlepas dari lingkungan di sana yang hampir keseluruhan lebih memilih mempekerjakan anak mereka daripada mendorong ke sekolah. Menurut informasi yang peneliti dapatkan, dari 25 anak yang ada, hanya 1 anak yang bersekolah di sekolah formal. Dari sudut pandang sosiologi fenomena kelompok ini tidaklah mengherankan, Sosiolog Emile Durkheim menjelaskan dari sudut pandang fakta sosial. Ia memberikan konsepnya yang terkenal tentang “Jiwa kelompok” yang dapat memengaruhi kehidupan individu. Dalam pandangan Durkheim, kesadaran kolektif dan kesadaran individual itu sangat berbeda sebagaimana perbedaan antara kenyataan sosial dengan kenyataan psikologis murni. Masyarakat terbentuk bukan karena sekadar kontrak sosial, melainkan lebih dari itu atas dasar kesadaran kelompok (*collective consciousness*) (Wirawan, 2012). Tatkala kesadaran kelompok lebih kuat dalam memberi pengaruh, maka individu akan terbawa dalam kesadaran tersebut. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat Kampung Pemulung, Kledokan, Yogyakarta akan pentingnya pendidikan sangat rendah. Mereka lebih senang jika anak mereka menghasilkan uang alih-alih belajar di sekolah sebagaimana anak-anak seusianya.

3.4. Ironi “Kota Pendidikan” dan Ketidakmerataan Sekolah bagi Warganya

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dititahkan oleh publik dan *stakeholders* melalui proses panjang, bukan hadiah dari pemerintah pusat kepada daerah, tetapi fenomena ini dibangun sejak jaman nenek moyang dan diperjuangkan serta dipertahankan antar generasi, secara holistik publik mengakui dan mempertahankan. Sumbangan terbesar menjadikan Yogyakarta sebagai kota pendidikan adalah kerajaan/keraton sebab auranya mampu menembus masyarakat jelata sebagai akar kesadaran belajar bagi masyarakat (Sugiyanto, 2003). Meskipun meyang predikat ‘Kota Pelajar’ masih terdapat beberapa wilayah di Yogyakarta yang belum memiliki kesadaran baik akan pentingnya pendidikan. Salah satu wilayah tersebut adalah Kampung pemulung, di Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Warga kampung pemulung Kledokan masih tergolong kurang dalam kesadaran pendidikan. Berdasarkan data wawancara terhadap ketua Komunitas Sekolah Marjinal, Muhammad Shalahuddin disebutkan bahwa dari kurang lebih 25 anak, hanya 1 anak yang bersekolah formal. Selebihnya tidak bersekolah sama sekali. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, Pandangan orang tua terhadap pendidikan yang menurut mereka tidak penting. Bagi orang tua di kampung pemulung, sekolah formal tidak bisa menghasilkan uang yang banyak. Mereka bahkan lebih senang jika anaknya menjadi pemulung untuk memperoleh rupiah. Oleh sebab itu mereka sama sekali tidak menginginkan

anak mereka mengikuti sekolah formal. *Kedua*, faktor lingkungan. Dengan bersatunya para pemulung di wilayah tersebut, menyebabkan anak tidak memiliki motivasi untuk bersekolah. Bagi mereka dunia yang semestinya adalah apa yang mereka lihat sehari-hari.

Hal senada juga disampaikan oleh Bambang Wisanggeni selaku fasilitator di Komunitas Sekolah Marjinal, menurutnya jangankan membahas pendidikan bagi anak-anak mereka, lebih parah ia pernah mendapati seorang anak yang dihajar oleh ibunya karena lebih memilih bermain bersama teman-temannya daripada memulung. Menurutny hal tersebut cukup miris, bahkan sudah dapat dikatakan eksploitasi anak. Salah seorang warga yang tidak ingin disebutkan identitasnya menyebutkan bahwa pendidikan hanya untuk orang kaya saja, bagi kami besok makan apa lebih penting daripada membahas pendidikan

4. Kondisi Ekonomi Keluarga di Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta

Faktor Ekonomi memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat pendidikan sebuah masyarakat (Nurhayati, n.d.). Pada awal menjumpai kampung ini, peneliti mengira bahwa karena faktor ekonomi keluargalah yang menyebabkan anak-anak disini tidak mengikuti sekolah formal. Hingga peneliti menemukan fakta menarik berdasarkan wawancara dengan Ketua Sekolah Marjinal. Secara ekonomi justru masyarakat kampung pemulung dapat dibilang cukup. Hal ini dilihat dari penghasilan mereka yang mencapai Rp. 200.000,- an setiap harinya. Muhammad Shalahuddin mengatakan bahwa warga disana tidak akan pulang jika uang yang di dapat belum mencapai Rp. 200.000,- rupiah setiap harinya.(Muhammad Shalahuddin, wawancara, 2021). Selain itu meskipun jika dilihat dari luar tempat tinggal mereka sangat sederhana, tetapi terdapat banyak sekali peralatan elektronik, perabotan, maupun sepeda motor yang cukup mahal di dalam rumahnya. Benda tersebut seperti mesin cuci, kompor gas, sepeda motor dengan tahun keluaran terbaru, bahkan hingga ada yang memiliki peralatan *home theatre*.

Dilansir pancamulia.desa.id terdapat 14 kriteria kemiskinan menurut standar Badan Pusat Statistik (BPS) (Pancamulia.desa.id, 2020). Kriteria tersebut antara lain :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Jika ditinjau dari kriteria kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) maka warga Kampung Pemulung tidak tergolong miskin. Mereka memiliki penghasilan minimal 4.000.000-5.000.000 setiap bulannya, memiliki peralatan elektronik, kendaraan bermotor, kamar mandi sendiri, makan yang cukup dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan “Kajian Sosiologi tentang Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta” peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesadaran Pendidikan di Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta Pendidikan bagi masyarakat kampung pemulung.
Hal-hal yang membuat masyarakat kurang mementingkan pendidikan adalah karena mereka belum menginsyafi akan pentingnya nilai dalam hidup yang perlu didalami melalui pendidikan.
2. Pandangan masyarakat mengenai pendidikan
Bagi masyarakat di kampung pemulung, Pendidikan dirasa tidak dapat menghasilkan uang secara cepat. Oleh karena itu pendidikan bukanlah sesuatu hal yang penting dijalani. Masyarakat lebih memegang nilai ekonomi daripada nilai keutamaan dalam hidup.
3. Kondisi sosial masyarakat
Kondisi sosial masyarakat Kampung Pemulung, Kledokan, Yogyakarta mayoritas hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar dan tidak menginginkan anaknya bersekolah formal.
4. Kondisi ekonomi keluarga
Secara ekonomi, masyarakat Kampung Pemulung tergolong cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari penghasilan mereka per hari kurang lebih Rp. 200.000, - hari atau hampir Rp. 6.000.000,- per bulan.

Jika analisis kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada masyarakat Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta terdiri dari berbagai aspek seperti, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan, orientasi kehidupan. Jika pada umumnya faktor ekonomi berpengaruh, akan tetapi jika dilihat dari penghasilan per hari warga kampung pemulung, ekonomi sebenarnya bukan penghalang bagi mereka untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah formal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang berperan membantu menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh perangkat desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Komunitas Sekolah Marjinal dan seluruh warga kampung pemulung Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. (2014). Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal Studi Kasus Desa Sendang, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmadi, R. (2016). Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat. Ar-Ruz Media.
- Antaraneews.com. (n.d.). Kemendikbud: Kesadaran pendidikan di daerah 3T masih rendah [News]. Retrieved March 15, 2022, from <https://www.antaranews.com/berita/808685/kemendikbud-kesadaran-pendidikan-di-daerah-3t-masih-rendah>
- Anwar, M. (2017). Filsafat Pendidikan. Prenada Media.
- Febrianti, I. (n.d.). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. 5.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Pusat Bahasa.
- Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Kajian Sosiologi Tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. 13(2), 15.
- Muhammad Shalahuddin. (2021). Wawancara dengan Ketua Komunitas Sekolah Marjinal [Personal communication].
- Nurhayati, S. (n.d.). Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas. 8.

- Pancamulia.desa.id. (2020, January 8). 14 Kriteria Miskin Menurut Standar BPS. <https://www.pancamulia.desa.id/index.php/artikel/2020/1/8/14-kriteria-miskin-menurut-standar-bps>
- Sugiyanto. (2003). Yogyakarta Kota Pendidikan dan Ekonomi Alternatif. Cakrawala Pendidikan 3.
- Suryadi, A. (1999). Pendidikan, Investasi SDM, Dan Pembangunan: Isu, Teori, Dan Aplikasi. Balai Pustaka.
- Tim Dosen IKIP Malang. (2003). Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan. Usaha Nasional.
- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. Satya Widya, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Wirawan, I. B. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial). Kencana.
- Zeman, A. (2002). Consciousness: A User's Guide. Yale University Press.